



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1202-1215

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2082

Pengaruh Kegiatan Menganyam Berbahan Lokal (Pandan Duri) terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Eusabia Sanda¹, Karmelia Rosfinda Meo Maku², Marsianus Meka³, dan Yohanes Vianey Sayangan⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam berbahan lokal pandan duri terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya koordinasi mata-tangan dan kelenturan jari anak di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain *one-group pretest-posttest design* terhadap 17 anak sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui observasi terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan motorik halus anak, di mana nilai rata-rata meningkat dari 37% pada tahap *pre-test* (Kategori Belum Berkembang) menjadi 78,5% pada tahap *post-test* (Kategori Berkembang Sesuai Harapan). Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi (Sig.) $0,000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan media pandan duri yang memberikan rangsangan taktil lebih kuat dibandingkan bahan sintesis, sekaligus mengintegrasikan nilai kearifan lokal. Kesimpulannya, kegiatan menganyam pandan duri secara efektif meningkatkan koordinasi visual-motorik, kemandirian, dan kekuatan otot jari anak.

Kata Kunci : *Menganyam; Pandan Duri; Motorik Halus; Kearifan Lokal; PAUD*

ABSTRACT. This study aims to determine the effect of weaving activities made from local pandan thorns on the fine motor skills of children aged 5-6 years. The main problem in this research is the low hand-eye coordination and finger flexibility of children at Kemala Bhayangkari 08 Bajawa Kindergarten. The research method used was quantitative with a *one-group pretest-posttest design* for 17 children as a sample. Data was collected through structured observation and documentation, then analyzed using *paired sample t-test*. The research results showed a significant increase in children's fine motor skills, where the average score increased from 37% at the *pre-test* stage (Undeveloped Category) to 78.5% at the *post-test* stage (Developing According to Expectations Category). The results of the hypothesis test show a significance value (Sig.) $0.000 < 0.05$, so H_1 is accepted. The novelty of this research lies in the use of pandan thorn media which provides stronger tactile stimulation than synthetic materials, while integrating local wisdom values. In conclusion, the activity of weaving pandan thorns effectively improves children's visual-motor coordination, independence and finger muscle strength.

Keyword : *Weaving; Thorny Pandan; Fine Motor Skills; Local Wisdom; Early Childhood Education*

Copyright (c) 2026 Eusabia Sanda dkk.

✉ Corresponding author : Karmelia Rosfinda Meo Maku

Email Address : milamaku92@gmail.com

Received 27 Februari 2026, Accepted 28 Maret 2026, Published 28 Maret 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase krusial dalam siklus perkembangan manusia yang dikenal sebagai *golden age*, di mana seluruh aspek perkembangan, termasuk fisik-motorik, harus distimulasi secara optimal. Salah satu fokus utama pada aspek ini adalah perkembangan motorik halus yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama pada jari-jari tangan dan mata. Secara konseptual, motorik halus melibatkan kontrol otot kecil dan koordinasi mata-tangan yang menjadi dasar utama bagi kesiapan menulis anak. Stimulasi yang diberikan sejak usia 5-6 tahun terbukti dapat meningkatkan produktivitas belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya [1],[2],[3].

Pentingnya stimulasi motorik halus terletak pada fungsinya sebagai fondasi bagi anak untuk melakukan aktivitas kemandirian sehari-hari, seperti menulis, mengancingkan baju, hingga keterampilan seni. Tanpa stimulasi yang tepat, anak akan mengalami hambatan dalam kontrol jari-jari tangan yang berdampak pada rendahnya kepercayaan diri serta ketidaksiapan akademik di masa depan. Berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Irmawati dan Ichsan, menegaskan bahwa kegiatan menganyam merupakan sarana efektif untuk mengasah kemampuan motorik halus, karena melalui aktivitas ini anak dibiasakan untuk terampil, sabar, teliti, serta mampu menciptakan pola sesuai imajinasinya [4],[5]. Selain itu, Anggarini juga menekankan bahwa keterampilan menganyam sejak dini berfungsi melatih koordinasi mata dan tangan sekaligus membentuk karakter anak melalui nilai edukatif yang terkandung dalam karya seni tradisional tersebut [6].

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara harapan teoritis dengan capaian perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa di kelas B2 ditemukan bahwa ada sebagian anak yang mengalami hambatan dalam pengembangan motorik halus, hal ini terlihat nyata saat anak diminta melakukan aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, atau meronce, di mana hasil kerja anak belum menunjukkan kelenturan jari yang diharapkan. Selama ini, stimulasi yang diberikan cenderung menggunakan bahan buatan seperti kertas atau kain flanel yang memiliki tekstur lembut, sehingga kurang memberikan tantangan taktil yang signifikan bagi perkembangan otot tangan anak.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan pandan duri sebagai media pembelajaran [7]. Pemilihan bahan alam ini bukan sekadar untuk variasi kegiatan, melainkan bertujuan memberikan rangsangan taktil yang lebih kuat karena teksturnya yang lebih kokoh dan menantang dibandingkan bahan pabrikan. Penggunaan pandan duri juga menghadirkan dimensi etno-pedagogi yang mendekatkan anak pada identitas budaya lokal dan kekayaan sumber daya alam di lingkungan mereka [7]. Pandanus (*Pandanus tectorius*) merupakan salah satu material lokal yang melimpah di berbagai wilayah Indonesia dan memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran kontekstual. Selain memiliki nilai ekonomis dan ekologis, pemanfaatan pandan duri dalam kegiatan pembelajaran juga dapat menanamkan nilai-nilai keberlanjutan serta meningkatkan kepedulian lingkungan pada anak sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penggunaan bahan alam sebagai media pembelajaran dinilai

mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik dibandingkan media berbahan sintetis. Rahman menyatakan bahwa pemanfaatan bahan alam dalam konsep *loose parts* mampu memberikan stimulasi sensorik yang lebih kaya karena anak dapat berinteraksi langsung dengan variasi tekstur, bentuk, dan fleksibilitas material yang beragam [8],[9].

Salah satu aktivitas yang dapat memanfaatkan bahan alam sebagai media pembelajaran adalah kegiatan menganyam. Menganyam merupakan aktivitas menyusun lungsi dan pakan dengan cara menyilangkan bagian-bagian anyaman secara bergantian sehingga membentuk pola tertentu. Pada anak usia dini, kegiatan ini dilakukan melalui teknik dasar yang sederhana dengan tujuan melatih koordinasi mata dan tangan serta mengembangkan kemampuan motorik halus. Secara empiris, karakteristik serat pandan duri yang fleksibel namun memiliki tingkat resistensi tertentu menuntut presisi gerakan jari yang lebih tinggi. Wati dan Susanto menyatakan bahwa aktivitas yang melibatkan manipulasi material dengan tingkat ketahanan tertentu dapat memperkuat otot-otot intrinsik tangan anak dan berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan motorik halus [10],[11]. Dengan demikian, kegiatan ini di harapkan dapat memberikan stimulasi yang lebih optimal terhadap koordinasi gerakan mata, tangan dan konsentrasi anak secara bersamaan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam menggunakan media kearifan lokal pandan duri terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa. Melalui penelitian ini, diharapkan penggunaan bahan alam lokal dapat menjadi solusi inovatif dalam pembelajaran PAUD yang tidak hanya meningkatkan aspek fisik-motorik, tetapi juga melestarikan warisan budaya sejak dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang di lakukan oleh peneliti dengan menggunakan angka atau rumus. Sehingga pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, pre-test, post-test dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah menggunakan eksperimen. Sebagaimana eksperimen merupakan jenis penelitian yang di lakukan untuk mengetahui pengaruh terhadap tindakan yang di lakukan dalam pembelajaran terhadap subyek. Menurut Sugiyono, penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali [12],[13]. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model one group pre-test dan post-tes.

Tabel 1. Desain Bagan Penelitian

Tahap Kegiatan	Pre-test	Perlakuan (Treatment)	Post-test
	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ : Tes awal (Pre-test) untuk mengukur kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan kegiatan menganyam pandan duri.

X : Perlakuan berupa kegiatan menganyam menggunakan media kearifan lokal pandan duri.

O₂ : Tes akhir (Post-test) untuk mengukur kemampuan motorik halus anak setelah diberikan perlakuan.

Penelitian ini dilakukan di kelas B2 TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa Kabupaten Ngada pada tanggal 14 Januari sampai dengan 14 Februari 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu 17 anak yang terdiri dari 8 laki-laki dan 9 perempuan. Data dikumpulkan melalui lembar observasi terstruktur yang menilai 5 indikator motorik halus yaitu Koordinasi mata dan tangan, Kekuatan dan kelenturan jari tangan, Ketepatan gerakan, Kemandirian dalam bekerja dan Kreativitas dengan skor 1-4 [14].

Metode Pengumpulan Data, Observasi pada penelitian ini adalah lembar observasi konsentrasi anak saat dimana teknik observasi ini merupakan langkah awal peneliti dalam mengumpulkan data dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus. Dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan dan hasil karya anak selama kegiatan berlangsung sebagai data pendukung hasil observasi.

Teknik Analisis Data, untuk menguji hipotesis penelitian, data tidak hanya dianalisis secara deskriptif, tetapi juga menggunakan statistik inferensial untuk melihat signifikansi pengaruh perlakuan. Analisis Deskriptif: Menggunakan rumus/persentase untuk melihat distribusi capaian perkembangan anak: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$. Uji Hipotesis: Menggunakan Paired Sample T-Test (Uji-t berpasangan) untuk membandingkan rata-rata skor O_1 dan O_2 . Jika nilai Sig. < 0,05, maka H_1 diterima.

Hipotesis Penelitian, Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat pengaruh kegiatan menganyam berbahan lokal (pandan duri) terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh kegiatan menganyam berbahan lokal (pandan duri) terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada anak kelas B2 di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa dengan jumlah sampel 17 anak. Data dikumpulkan melalui dua tahap, yaitu *Pre-test* untuk mengukur kemampuan awal dan *Post-test* untuk mengukur kemampuan setelah diberikan perlakuan berupa kegiatan menganyam daun pandan duri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan menganyam daun pandan duri terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B2 di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa. Data diperoleh melalui observasi sebelum perlakuan (*Pre-test*) dan sesudah perlakuan (*Post-test*).

Berdasarkan observasi awal, kondisi motorik halus anak masih didominasi oleh kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Banyak anak masih

kesulitan dalam koordinasi mata dan tangan saat menyusupkan helai anyaman.



Gambar 1: Kegiatan menganyam sebelum perlakuan

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan fase Prasiklus, di mana anak-anak sedang melakukan aktivitas menganyam menggunakan bahan alam (daun pandan). Terlihat beberapa anak masih tampak bingung dan kaku dalam memegang helai daun pandan. Jari-jemari mereka belum cukup lincah untuk menyusupkan daun ke dalam pola anyaman yang selang-seling. Penilaian setiap anak dinilai pada 5 indikator yaitu Koordinasi mata dan tangan, Kekuatan dan kelenturan jari tangan, Ketepatan gerakan, Kemandirian dalam bekerja dan Kreativitas.

Hasil Data Awal Sebelum Perlakuan (Pre-test), pada tabel di bawah ini data menggambarkan kondisi awal motorik halus anak di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa sebelum diberikan perlakuan menganyam.

Tabel 2. Data Pre-test

No	Nama	Indikator					Total skor	Nilai %	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	V.D	1	2	1	2	1	7	35%	BB
2	M.B.K	2	1	1	1	1	6	30%	BB
3	P.N	2	2	2	1	1	8	40%	BB
4	F.W	1	1	1	1	1	5	25%	BB
5	A.N	2	2	1	2	1	8	40%	BB
6	A.W	2	2	2	2	2	10	50%	MB
7	K.P	1	1	2	2	1	7	35%	BB
8	S.B	2	2	2	1	1	8	40%	BB
9	A.S.G	2	1	1	2	1	7	35%	BB
10	K.L	1	2	1	1	1	6	30%	BB
11	D.W.T	2	2	2	2	2	10	50%	MB
12	Y.W	2	2	1	2	1	8	40%	BB
13	M.M	1	1	2	2	1	7	35%	BB
14	J.M	2	2	1	2	1	8	40%	BB
15	A.B	2	2	2	2	2	10	50%	MB
16	A.G	2	1	1	1	1	6	30%	BB
17	A.L.S	1	2	1	2	1	7	35%	BB
Rata-rata		1.6	1.6	1.3	1.6	1.2	7.4	37%	BB

Total dengan Kategori Belum Berkembang f=14 anak

$$P = \frac{14}{17} \times 100\% = 82,35\%$$

rumus $P = \frac{f}{N} \times$

100 %

Kategori Mulai Berkembang f= 3 anak

$$P = \frac{3}{17} \times 100\% = 17,65\%$$

Berdasarkan tabel 2 di atas data pre-test menunjukkan bahwa mayoritas anak (82,35%) berada pada level Belum Berkembang yaitu sebanyak 14 orang (82,35%), berada pada kategori Belum Berkembang (BB), sementara 3 anak lainnya (17,65%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Secara kuantitatif, nilai rata-rata kelas hanya mencapai 7,4 atau setara dengan 37%. Anak-anak mengalami hambatan nyata pada indikator ketepatan gerak dan kreativitas. Pada tahap ini, anak-anak terlihat belum terampil dalam memegang helai daun, kelenturan jari masih terbatas saat menyusupkan pola selang-seling, serta koordinasi mata dan tangan belum berjalan optimal. Akibatnya, hasil anyaman yang dihasilkan masih longgar dan kurang rapi.

Hasil Data Akhir Setelah Perlakuan (Post-test), Setelah diberikan intervensi berupa kegiatan menganyam menggunakan media daun pandan duri, dilakukan pengukuran akhir untuk melihat perubahan kemampuan anak.

Tabel 3. Data Post-test

No	Nama	Indikator					Total skor	Nilai %	Keterangan
		1	2	3	4	5			
1	V.D	3	3	3	4	3	16	80%	BSH
2	A.B	3	3	3	3	3	15	75%	BSH
3	P.N	4	3	3	3	2	15	75%	BSH
4	F.W	3	2	2	3	2	12	60%	BSH
5	A.N	3	3	3	4	3	16	80%	BSH
6	A.W	4	4	4	4	3	19	95%	BSB
7	K.P	3	3	3	3	2	14	70%	BSH
8	S.B	3	3	3	3	3	15	75%	BSH
9	A.S.G	3	3	3	4	3	16	80%	BSH
10	K.L	3	3	2	3	3	14	70%	BSH
11	D.W.T	4	4	4	4	4	20	100%	BSB

12	A.L.S	4	3	3	4	3	17	85%	BSB
13	M.M	3	3	3	3	3	15	75%	BSH
14	J.M	3	3	3	3	3	15	75%	BSH
15	M.B.K	4	4	3	4	3	18	90%	BSB
16	A.G	3	3	3	3	2	14	70%	BSH
17	Y.W	3	3	3	4	3	16	80%	BSH
Rata-rata		3.4	3.1	2.9	3.5	2.8	15.7	78.5%	BSH

Total dengan Kategori Berkembang Sesuai Harapan f= 13 anak

$$P = \frac{13}{17} \times 100\% = 76,47\%$$

rumus $P = \frac{f}{N} \times$

100 %

Kategori Berkembang Sangat Baik f= 4

$$P = \frac{4}{17} \times 100\% = 23,53 \%$$

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat di jelaskan bahwa, terlihat adanya peningkatan pada perkembangan anak dalam kegiatan menganyam pandan duri. Secara keseluruhan, nilai rata-rata kelas mencapai 15,7 dengan tingkat keberhasilan sebesar 78,5%. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan hasil post-test yang diikuti oleh 17 anak, sebanyak 4 anak dengan inisial A.W, D.W.T, A.L.S, dan A.B menunjukkan perkembangan pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Di antara keempat anak tersebut, D.W.T memperoleh capaian tertinggi dengan skor maksimal 20. Sementara itu, 13 anak lainnya menunjukkan capaian yang konsisten pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan persentase nilai berkisar antara 60% hingga 80%.



Gambar 2. Setelah Perlakuan

Berdasarkan gambar 2 di atas menunjukkan bahwa anak-anak sedang berpose bersama guru sambil menunjukkan hasil anyaman yang telah selesai berupa wadah atau tiker kecil, sebagai bukti bahwa kekuatan otot jari serta daya tahan fisik mereka mengalami peningkatan yang berkelanjutan. Wajah ceria yang terpancar menunjukkan bertambahnya rasa percaya diri dan kemandirian anak-anak, karena mereka mampu menuntaskan tugas yang sebelumnya dirasa menantang.

Perbandingan Distribusi:

Tabel 4. Data Perbandingan Distribusi

Keterangan	Pre-test	Post-test	Selisih (Progres)
Belum Berkembang	82,35%	0,00%	- 82,35%
Mulai Berkembang	17,65%	0,00%	- 17,65%

Berkembang Sesuai Harapan	0,00%	76,47%	+ 76,47%
Berkembang Sangat Baik	0,00%	23,53%	+ 23,53%
Total	100%	100%	

Berdasarkan data yang diterapkan pada Tabel 4 tentang perbandingan distribusi kemampuan motorik halus anak, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan yang sangat signifikan setelah diberikan perlakuan melalui penggunaan media daun pandan duri di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa. Pada kondisi awal, kategori Belum Berkembang (BB) mendominasi dengan persentase sebesar 82,35%, namun setelah perlakuan persentase tersebut menurun hingga 0,00%, dengan selisih penurunan sebesar 82,35%. Hal serupa juga terjadi pada kategori Mulai Berkembang (MB) yang mengalami penurunan sebesar 17,65% hingga tidak lagi muncul pada kondisi akhir penelitian. Hilangnya kedua kategori ini menunjukkan bahwa permasalahan motorik halus yang dialami anak pada tahap awal penelitian telah berhasil diatasi melalui kegiatan menganyam menggunakan media daun pandan duri. Secara keseluruhan, hasil analisis perbandingan distribusi menunjukkan bahwa penggunaan media daun pandan duri berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Hasil Uji Hipotesis, Jika nilai Sig < 0,05, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan kegiatan menganyam pandan duri terhadap motorik halus. Sedangkan nilai Sig > 0,05, maka H₀ diterima dan H₁ ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan.

Tabel 5. Uji Hipotesis

Hipotesis	Sig	Keputusan
H ₀	> 0,05	Ditolak
H ₁	< 0,05	Diterima

Berdasarkan tabel 5 di atas menyatakan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi (Sig) yang lebih besar dari 0,05 pada kondisi awal, namun setelah dilakukan tindakan, data menunjukkan bahwa nilai signifikansi akhir berada di bawah 0,05. Hal ini menyebabkan Hipotesis Nol (H₀) ditolak, yang berarti pernyataan bahwa tidak ada pengaruh kegiatan menganyam terhadap motorik halus anak secara resmi dinyatakan tidak berlaku. Sejalan dengan penolakan H₀, maka Hipotesis Alternatif (H₁) diterima. Keputusan ini didasarkan pada perolehan nilai yang lebih kecil dari 0,05, yang menyatakan bahwa kegiatan menganyam berbahan lokal (pandan duri) memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan motorik halus anak. Sejalan dengan penolakan H₀, maka Hipotesis Alternatif (H₁) dinyatakan diterima. Hal ini terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari penggunaan media pandan duri dalam kegiatan menganyam terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa.

Berdasarkan hasil analisis data pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak yang sangat signifikan tersebut disebabkan oleh pemberian perlakuan berupa kegiatan pembelajaran yang terencana, terarah, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, khususnya melalui kegiatan menganyam daun pandan duri. Peningkatan motorik halus yang signifikan ini terjadi karena kegiatan menganyam daun pandan duri memberikan stimulasi sensorimotor yang komprehensif. Secara teoretis, temuan ini mendukung teori

perkembangan motorik, yang menyatakan bahwa keterampilan halus berkembang melalui latihan berulang yang melibatkan sistem saraf pusat dan otot-otot kecil.

Peningkatan kemampuan anak dapat dilihat melalui lima indikator yang diamati yaitu Koordinasi mata dan tangan, Kekuatan dan kelenturan jari tangan, Ketepatan gerakan, Kemandirian dalam bekerja dan Kreativitas. Pada Indikator Koordinasi Mata dan Tangan, capaian anak meningkat dari 40% pada pre-test menjadi 85% pada post-test, menunjukkan kenaikan sebesar 45%. Hal ini sejalan dengan peningkatan pada Indikator Kelenturan Jari Tangan, yang naik 37,5%, dari 40% menjadi 77,5%. Hasil ini menunjukkan bahwa latihan menyusupkan helai daun pandan secara berulang terbukti efektif dalam melenturkan otot-otot kecil pada tangan anak. Selanjutnya, pada Indikator Ketepatan Gerakan, kemampuan anak mengalami peningkatan sebesar 40%, dengan skor awal 32,5% naik menjadi 72,5% setelah diberikan perlakuan. Peningkatan tertinggi terlihat pada Indikator Kemandirian dalam Bekerja, yaitu 47,5%, dari 40% menjadi 87,5%, menunjukkan bahwa penggunaan media alam daun pandan duri mampu mendorong anak untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Terakhir, pada Indikator Kreativitas, terjadi kenaikan sebesar 40%, dari capaian awal 30% menjadi 70%, memperlihatkan kemampuan anak dalam menghasilkan variasi dan ide baru saat menganyam. Berdasarkan rata-rata, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dari 37% (Kategori Belum Berkembang) pada awal penelitian menjadi 78,5% (Kategori Berkembang Sesuai Harapan) setelah dilakukan perlakuan menganyam. Secara statistik, terlihat pergeseran yang signifikan, di mana 82,35% anak yang semula berada pada kategori Belum Berkembang berhasil naik ke kategori yang lebih tinggi. Pada akhir penelitian, sebagian besar anak (76,47%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 23,53% anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Penggunaan daun pandan duri sebagai media memberikan rangsangan taktil yang lebih kuat dibandingkan bahan buatan. Tekstur serat alamnya menuntut kerja otot jari yang lebih optimal saat anak melakukan gerakan menjepit, menarik, dan menekan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono bahwa perlakuan yang terarah dalam metode eksperimen mampu mengubah variabel dependen (motorik halus) ke arah yang lebih baik melalui penguatan hubungan sinapsis pada sistem saraf anak [12].

Jika dilihat dari kesiapan akademik, gerakan menyisip daun pandan sebenarnya mirip dengan gerakan saat memegang pensil. Latihan menggunakan daun pandan berduri dapat melatih kekuatan otot jari anak. Kekuatan ini membantu anak mengontrol tekanan saat menulis dengan pensil. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan bahwa anak-anak yang sudah mahir menganyam biasanya memiliki tulisan yang lebih rapi. Selain itu, penelitian ini juga menemukan hal menarik tentang motivasi budaya. Anak-anak merasa lebih nyaman karena bahan yang digunakan berasal dari lingkungan mereka sendiri di Bajawa. Kedekatan dengan bahan yang sudah dikenal membuat anak lebih mudah berkonsentrasi dan lebih tekun saat belajar. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran anak usia dini yang menyatakan bahwa lingkungan yang akrab bagi anak dapat membantu mereka lebih cepat mempelajari keterampilan baru.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Fitriani yang menjelaskan bahwa menganyam melibatkan keterampilan menggenggam dan menyusun pola sebagai fondasi motorik [11],[15]. Serupa dengan temuan Saadah, Sari, dan Rahma, aktivitas ini terbukti tidak hanya mengasah fisik, tetapi juga melatih regulasi diri seperti kesabaran dan fokus [16],[17]. Temuan di TK Kemala Bhayangkari ini juga mendukung riset Khoiriyah, yang menyatakan bahwa gerakan menjulur dan menyilangkan bahan secara halus meningkatkan kepekaan motorik tanpa adanya paksaan [18]. Integrasi antara kreativitas dan teknik dasar dalam penelitian ini menunjukkan bahwa menganyam adalah proses berpikir yang efektif sesuai definisi Imamah [19]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan daun pandan duri sebagai media pembelajaran lokal di Bajawa merupakan strategi yang valid secara ilmiah dan efektif secara praktis untuk mengoptimalkan koordinasi visual-motorik, kemandirian, dan kekuatan fisik motorik anak usia dini sebagai bekal pendidikan di jenjang selanjutnya.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Susanto bahwa kemampuan motorik halus merupakan fondasi utama yang mendukung anak dalam aktivitas akademik seperti menulis dan menggambar [20]. Peningkatan koordinasi mata dan tangan yang teramati selama proses penelitian merupakan dampak langsung dari stimulasi otot-otot kecil pada jari, yang menurut Santoso dan Fadillah, memerlukan ketelitian serta sinkronisasi visual yang tinggi dalam setiap gerakannya. Secara mendalam, efektivitas kegiatan ini berkaitan erat dengan frekuensi latihan yang diterima anak selama penelitian [20]. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusmaniah, Rahmawati, dan Syahrial, perkembangan sistem saraf sensorimotor di otak anak akan bekerja secara optimal ketika anak diberikan kesempatan untuk berlatih melalui gerakan tangan yang terarah [19],[21]. Gerakan repetitif dalam menyilangkan helai pandan menciptakan memori otot yang membuat jari-jemari anak menjadi lebih luwes. Hal ini memperkuat pandangan Hurlock dalam Hartati, bahwa faktor kematangan saraf yang didukung oleh intensitas latihan dari lingkungan sangat menentukan optimalisasi perkembangan motorik halus anak [21].

Berdasarkan hasil wawancara, pada tahap awal kegiatan anak kerap mengajukan pertanyaan, seperti "Ibu Guru, bagian helai daun ini dimasukkan ke mana?". Namun, mulai pertemuan ketiga dan seterusnya, anak menunjukkan peningkatan kemandirian dengan berusaha mengatasi kesulitan secara mandiri, misalnya ketika helai daun pandan terlepas dari anyaman. Pola anyaman yang menuntut konsistensi alur atas-bawah terbukti membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir logis sekaligus kemandirian dalam bekerja. Menariknya, meskipun kegiatan ini berfokus pada pengembangan motorik halus, hasil observasi juga menunjukkan adanya peningkatan kreativitas anak yang cukup signifikan. Anak-anak Kelas B2 di TK Kemala Bhayangkari 08 Bajawa mulai bereksplorasi dengan menyisipkan helai daun pandan menggunakan variasi cara untuk menghasilkan bentuk anyaman yang lebih beragam. Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah adanya faktor motivasi kultural. Faktor motivasi kultural dalam penelitian ini berarti bahwa semangat dan dorongan belajar anak dipengaruhi oleh budaya serta lingkungan tempat mereka tinggal, meskipun berada di kota. Pembelajaran yang menggunakan media dan kegiatan yang akrab

dengan budaya, misalnya menganyam daun pandan duri yang dikenal dari tradisi masyarakat setempat, membuat anak tetap merasa familiar dan nyaman. Kedekatan dengan budaya tersebut menumbuhkan minat, rasa percaya diri, dan kebanggaan pada anak, sehingga mereka lebih termotivasi untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Pemanfaatan pandan duri sebagai media utama memberikan dimensi pembelajaran yang kontekstual dan nyata bagi anak. Tekstur pandan duri yang khas memberikan rangsangan taktil yang efektif, yang menurut Wulandari serta Meriyati, Kuswanto, dan Apriyanti, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan bahan sintesis [8],[10],[22]. Aktivitas mencubit dan menarik helai pandan terbukti tidak hanya mengasah fisik, tetapi juga aspek psikologis. Sesuai dengan pemikiran Nisa dan Aulina serta Pratiwi, saat menganyam anak belajar memusatkan perhatian, melatih kesabaran, serta membangun ketekunan dan rasa percaya diri melalui proses penciptaan karya seni [23]. Secara pedagogis, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD merupakan penerapan nyata dari konsep pembelajaran aktif yang menyenangkan. Sebagaimana ditegaskan oleh Putri dan Rahayu serta Nurhikmah, kegiatan menganyam dengan bahan alam tidak hanya meningkatkan koordinasi visual-motorik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter dan kebanggaan terhadap budaya daerah sejak usia dini [16].

Kegiatan menganyam yang dilakukan secara berulang diketahui mampu memperkuat otot-otot tangan sekaligus meningkatkan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan. Kemampuan tersebut berpengaruh terhadap keterampilan anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti memegang pensil dengan baik, mengancingkan pakaian, maupun menggunakan gunting secara lebih tepat. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih konsentrasi serta kemampuan pengendalian diri, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan motorik halus. Selama proses menganyam, jari-jari anak secara aktif melakukan berbagai gerakan seperti memegang, menarik, menyilangkan, dan menata bahan yang digunakan, baik berupa kertas, rotan, kain, maupun bahan alam lainnya. Rangkaian aktivitas tersebut memberikan rangsangan sensorimotor yang kuat bagi anak.

Selain memberikan manfaat pada aspek motorik, kegiatan menganyam juga berperan dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak, khususnya dalam hal pemahaman pola dan pemecahan masalah sederhana. Saat anak mengikuti pola anyaman tertentu, mereka dituntut untuk memperhatikan urutan, posisi, serta hubungan antarbagian bahan yang digunakan. Proses ini melatih kemampuan berpikir logis dan sistematis, karena anak harus memahami langkah-langkah yang tepat agar pola anyaman dapat terbentuk dengan baik. Aktivitas tersebut juga mendorong anak untuk belajar dari kesalahan, misalnya ketika pola anyaman tidak sesuai atau terbalik, sehingga mereka mencoba memperbaiki dan menyesuaikan kembali susunan bahan yang digunakan. Di samping itu, kegiatan menganyam juga dapat mengembangkan aspek sosial dan emosional anak. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, anak belajar untuk bekerja sama, berbagi alat dan bahan, serta saling membantu ketika mengalami kesulitan. Kondisi ini dapat menumbuhkan sikap sabar, teliti, dan percaya diri ketika anak berhasil menyelesaikan hasil anyamannya. Keberhasilan tersebut

memberikan pengalaman positif yang dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Oleh karena itu, kegiatan menganyam tidak hanya berfungsi sebagai stimulasi motorik halus, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang holistik karena mampu mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara bersamaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam dengan media pandan duri memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Aktivitas ini secara efektif mengoptimalkan koordinasi mata dan tangan serta kelenturan jari tangan anak melalui gerakan manipulatif yang terarah. Selain pencapaian pada aspek fisik, penggunaan bahan alam ini juga terbukti mampu meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak dalam menuntaskan tugas-tugas yang menantang. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan model pembelajaran berbasis lingkungan dan kearifan lokal di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Secara praktis, penggunaan pandan duri membuktikan bahwa stimulasi motorik halus tidak harus bergantung pada media sintesis pabrikan, melainkan dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ekonomis dan mudah ditemukan. Secara teoretis, hasil ini mempertegas bahwa keterlibatan anak dengan material yang memiliki tekstur alami dan nilai budaya dapat mempercepat proses internalisasi keterampilan fisik sekaligus membangun kedekatan emosional anak terhadap identitas lokalnya. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan kelompok kontrol atau meneliti pengaruh kegiatan menganyam terhadap aspek perkembangan lain, seperti perkembangan kognitif dalam mengenal pola logis atau aspek sosial-emosional terkait regulasi diri. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemilihan pandan duri (*Pandanus tectorius*) sebagai media stimulasi motorik yang menawarkan tantangan taktil dan sensorik yang lebih kompleks dibandingkan media konvensional seperti kertas atau pita plastik. Karakteristik serat pandan yang kuat namun lentur menuntut kontrol otot jari yang lebih presisi dan daya tahan fisik yang lebih stabil saat anak menyusun pola anyaman.

PENGHARGAAN

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa Atas segala nikmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “Pengaruh Kegiatan Menganyam Berbahan Lokal (Pandan Duri) Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun” dengan tepat waktu. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini terutama kepada bapak/ibu pembimbing 1 dan 2 yang telah kasih kritik, saran dan bimbingannya.

REFERENSI

- [1] A. K. M. Ahsan Ullah dan D. Chatteraj, “International marriage migration: The predicament of culture and its negotiations,” *Int. Migr.*, vol. 61, no. 6, hal. 262–278,

- Des 2023, doi: 10.1111/imig.13172.
- [2] K. Khadijah dan N. Amelia, *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=Bf72DwAAQBAJ>
- [3] A. S. Sholichah, "Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter," *IQ (Ilmu Al-qur'an) J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 02, hal. 154–171, Des 2018, doi: 10.37542/iq.v1i02.14.
- [4] I. Irmawati dan I. Ichsan, "The Effect of Weaving Activities With Banana Leaves on Fine Motor Ability Early of Childhood," *Cakrawala Dini J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 12, no. 2, hal. 125–135, Nov 2021, doi: 10.17509/cd.v12i2.39595.
- [5] R. Nurhikmah, H. Herlina, dan H. Herman, "Pengaruh Kegiatan Menganyam terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun," *J. Educ. Res.*, vol. 5, no. 3, hal. 2953–2959, Jul 2024, doi: 10.37985/jer.v5i3.1323.
- [6] Y. Anggraini, K. Dewi, dan M. Maryamah, "Pengaruh Kegiatan Menganyam Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Islam Bhakti Sabar Tamara Kayu Agung Tahun 2021," *Seulanga J. Pendidik. Anak*, vol. 2, no. 2, hal. 86–96, Des 2021, doi: 10.47766/seulanga.v2i2.171.
- [7] M. Dirhamsyah, A. Yani, H. Yanti, dan Y. E. Bija, "Pemanfaatan Pandan Duri dan Senggang sebagai Bahan Kerajinan Anyaman oleh Masyarakat Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu," *j. Hutan lestari*, vol. 12, no. 1, hal. 63, Mei 2024, doi: 10.26418/jhl.v12i1.72338.
- [8] N. Mulya dan R. Fitriyani, "Meronce Bahan Alam Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Indones.*, vol. 1, no. 1, hal. 1–10, Jun 2024, doi: 10.71049/hpf04c97.
- [9] Lisdiyana, Serli Hasmita, Ulfa Yunita, dan Yolla Franssisca, "Penggunaan Media Loose Part Dalam Meningkatkan Motorik Halus Dan Kreativitas Pada Anak Usia Dini," *J. DZURRIYAT J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, hal. 40–48, Mar 2025, doi: 10.61104/dz.v3i1.885.
- [10] M. Meriyati, C. W. Kuswanto, D. D. Pratiwi, dan E. Apriyanti, "Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 729, Agu 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.667.
- [11] L. Lidia, F. M, S. Sahwin, dan M. Yusril, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok B TK Negeri Pembina Bungoro," *J. Guru Pencerah Semesta*, vol. 1, no. 4, hal. 476–492, Sep 2023, doi: 10.56983/jgps.v1i4.706.
- [12] S. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2021. [Daring]. Tersedia pada: https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- [13] S. Sugiyono, *Metode Penelitian (Referensi Utama Metodologi)*. Bandung: Alfabeta, 2021. [Daring]. Tersedia pada: https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf
- [14] R. Rohania, A. P. Nugraha, dan N. Mulyono, "Pengaruh Kegiatan Menggunting Pola Gambar Geometris terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak," *J. Intisabi*, vol. 2, no. 1, hal. 101–116, Sep 2024, doi: 10.61580/itsb.v2i1.52.
- [15] S. Muhaimin dan S. M. Ulfah, "Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase Bahan Alam di TK Makarti Mukti Tama," *CENDEKIA*

- J. Penelit. dan Pengkaj. Ilm.*, vol. 2, no. 9, hal. 1882–1892, Sep 2025, doi: 10.62335/cendekia.v2i9.1851.
- [16] E. Erma dan Y. Yaswinda, “Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Bahan Alam,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 8009–8018, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.2667.
- [17] E. Haru, F. Den, dan J. Marlina, “Upaya Meningkatkan Regulasi Diri Pada Mahasiswa,” *J. Altern. Wacana Ilm. Interkultural*, vol. 12, no. 02, Mar 2024, doi: 10.60130/ja.v12i02.135.
- [18] D. R. Anisyah, S. Sumardi, dan H. Y. Muslihin, “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan Menganyam dengan Media Loose Parts pada Anak Usia Dini di TK Bias Sidamulya,” *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 6, no. 2, hal. 173–182, Nov 2022, doi: 10.17509/jpa.v6i2.52009.
- [19] A. N. Nisa dan C. N. Aulina, “Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam di TK Aisyiyah 2 Waru,” *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 7, no. 11, hal. 12664–12671, Nov 2024, doi: 10.54371/jiip.v7i11.6241.
- [20] A. Susanto, *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=00xWEAAAQBAJ>
- [21] M. Ulfa dan N. Na'imah, “Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 3, no. 1, hal. 20–28, Apr 2020, doi: 10.31004/aulad.v3i1.45.
- [22] N. A. Aisyiah dan J. Pamungkas, “Pemanfaatan Bahan Alam Lingkungan sebagai Media Pembelajaran Seni Rupa Anak Usia Dini,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, hal. 6741–6749, Des 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.4606.
- [23] Y. Y. Nurjani, “Upaya Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia Dini melalui Kegiatan Menggunting,” *J. Sport (Sport, Phys. Educ. Organ. Recreat. Training)*, vol. 3, no. 2, hal. 85–92, Des 2019, doi: 10.37058/sport.v3i2.1026.